

Keragu-raguan yang Menghambat

Paul Suparno, SJ



Agustinus Yulianto

Saat ini, Suster Ragunata sedang menjalani masa yuniorat. Sudah enam tahun ia menjalani masa yunioratnya dan kini saatnya mengajukan kaul kekal. Namun, setiap kali ia memikirkan akan mengajukan kaul kekal, ia selalu ragu-ragu. Ia sering dihinggapi pertanyaan yang mendalam dan membuatnya ragu, "Apakah ini sungguh panggilan Tuhan bagiku? Jangan-jangan, Tuhan ternyata tidak memanggil saya. Kalau begitu, nanti saya rugi dan tidak akan bahagia!" Suster sudah beberapa kali menunda untuk kaul kekal. Setiap ia menunda, yang menarik adalah ia selalu menjadi kecewa mengapa ia tidak berani untuk maju. Namun, pada saat harus menjawab ya, ia menjadi ragu lagi.

FRATER Bimbangius juga pernah mengalami kebingungan yang besar sewaktu mengajukan tahbisan. Enam bulan sebelum tahbisan, ia diminta oleh tarekatnya untuk mengajukan lamaran tahbisan. Saat itu, ia sungguh merasa bingung, bimbang, dan ragu-ragu. Ia merasa tidak layak ditahbiskan. Keraguannya serupa dengan Suster Ragnata, yaitu apakah menjadi imam itu sungguh jalan hidupnya yang dikehendaki Tuhan.

Ia merasa bimbang, apakah nantinya ia dapat setia sampai mati menjadi imam. Keraguannya bertambah bila ia melihat beberapa imam meninggalkan imamatnya setelah beberapa tahun, bahkan ada yang sudah puluhan tahun. "Betulkah Tuhan memanggil aku dan akan setiakah aku nantinya? Kalau nanti aku tidak dapat setia, aku akan menjadi sangat malu." Demikian ia sering bertanya dalam hatinya.

Brunder Ragnatus juga mengalami keraguan dan kebingungan sewaktu diminta pimpinannya untuk studi lanjut di perguruan tinggi. Di satu sisi, ia merasa senang bahwa dengan diminta studi lanjut, nantinya ia dapat merasul dengan lebih mendalam dan berdampak karena menguasai bidang yang mau digunakan dalam pelayanan. Namun di sisi lain, ia juga ragu-ragu dan bimbang, apakah ia akan dapat menyelesaikannya dengan baik.

Kadang ia menjadi ragu bila nanti ia tidak dapat menyelesaikan studinya dan *drop-out*. Bila hal itu terjadi, ia akan menjadi malu dan barangkali akan dicemooh oleh teman lain. Kadang kalau melihat bakat atau kemampuan intelektualnya, ia menjadi takut dan ragu apakah nanti dapat berhasil dengan baik. Keraguan itu semakin bertambah ketika ia mendapat banyak nilai D pada semester pertama. Karena keraguannya itu, ia pernah hampir memutuskan akan mundur dari studi saja. Untunglah, ada bruder lain yang memberikan nasihat untuk mencoba bertahan dan bertekun.

Pater Fidelius kebetulan bekerja di suatu paroki yang memiliki banyak persoalan yang dihadapi umatnya. Ia mempunyai rencana untuk mengembangkan partisipasi umat dalam kehidupan menggereja dengan melibatkan banyak awam dalam kegiatan paroki. Beberapa awam dijadikan ketua panitia kegiatan paroki. Beberapa awam diminta untuk menangani keuangan dan mencari dana bagi proyek paroki.

Namun, suatu saat, ia pernah menjadi ragu-ragu, apakah beberapa awam yang diserahi menanganai keuangan proyek itu dapat dipercaya.

Jangan-jangan, mereka tidak dapat dipercaya dan menyalahgunakan keuangan proyek untuk diri sendiri, sehingga proyek dapat gagal dan banyak orang menjadi tidak percaya pada proyek itu lagi. Keraguan itu menjadi bertambah besar sewaktu ada laporan dari beberapa awam yang mengatakan bahwa beberapa orang itu tidak dapat dipercaya. Setelah diselidiki, ternyata orang yang bercerita itu iri pada temannya yang menjadi bendahara proyek.

Kongregasi Ragnanta ingin membuka sekolah khusus di suatu daerah pelosok yang memang membutuhkan dan kesempatannya ada. Semua unsur yang terkait, baik soal dana, tenaga, dan program yang khas, sudah dibicarakan matang. Namun, mereka tetap ragu-ragu, apakah nantinya sekolah itu akan berjalan dengan baik dan berguna bagi masyarakat setempat.

Mereka terlalu lama ragu dan tidak berani mengambil keputusan. Akhirnya, mereka menjadi kecewa karena kelompok lain, yang awalnya hanya mendengar gagasan-gagasan kongregasi itu, dengan cepat memutuskan membuat sekolah yang senada dan melaksanakan. Sekarang di daerah itu, sudah ada sekolah yang didirikan oleh kelompok lain dan idenya serupa. Kesempatan membuka sekolah di daerah itu sudah tertutup, karena tidak mungkin membangun dua sekolah yang senada karena terbatasnya siswa.

Keempat saudara kita dan satu kongregasi di atas dengan pengalamannya yang berbeda mempunyai garis kesamaan, yaitu mereka ragu-ragu apakah keputusannya dan rencana-rencana yang dibuat, dapat terlaksana dengan baik atau tidak. Bagaimana kita merefleksikan pengalaman ragu-ragu dalam hidup membiara kita?

Keraguan Jamak Terjadi

Dalam kehidupan, kadang kita memang mengalami keraguan. Kadang sewaktu kita mengendarai mobil menuju ke suatu daerah, kita ragu akan mengambil jalan yang mana. Kita mengira bahwa jalannya hanya satu ke tujuan itu, maka kita yakin akan sampai dengan mudah. Ternyata di suatu tempat, jalannya bercabang menjadi dua, ke kanan dan ke kiri. Dalam keadaan seperti itu, kalau kita belum tahu jalan mana yang benar, kita dapat menjadi ragu-ragu, akan menempuh jalan ke kiri atau ke kanan. Kita dapat terdiam lama untuk memutuskan jalan mana yang akan diambil.

Namun kalau kita ingin sampai tujuan, kita tidak boleh terlalu lama ragu-ragu dalam hal ini. Kalau kita memang belum tahu, jalani salah

satunya. Kalau ternyata keliru, kita kembali dan mengambil jalan yang lainnya. Dengan demikian, kita dapat sampai tujuan meski waktunya menjadi lebih lama. Kalau kita tidak mengambil jalan karena takut keliru, maka kita hanya akan diam saja di situ dan akhirnya tidak sampai ke tujuan.

Dalam merencanakan suatu program yang sangat penting, kita sering kali telah mempertimbangkan segala sesuatu yang diperlukan. Segala unsur yang terkait dengan program itu kita bahas dan kita teliti. Namun dapat terjadi, pada saat sudah mengambil keputusan, kita masih ragu-ragu dan belum berani melaksanakannya.

Kita masih ragu apakah nantinya akan berjalan baik atau tidak. Kadang kita masih menunda pelaksanaannya terlalu lama karena keraguan itu. Bahkan, beberapa orang sering menunda untuk mengambil keputusan terlalu lama karena keraguan tersebut. Akibatnya, kita menjadi kecewa karena kelompok lain sudah lebih dahulu memutuskan dan melaksanakan proyek yang serupa.

Keraguan sebagai Godaan

Dalam Latihan Rohani, dijelaskan bahwa keraguan terus-menerus, yang mengakibatkan kita menjadi takut untuk maju, adalah suatu godaan. Godaan tersebut muncul supaya kita tidak maju dalam hidup kita. Kita digoda untuk meragukan keputusan dan rencana kita yang sudah matang, sehingga kita tidak berani melangkah maju lagi. Kita dibuat bimbang akan jalan hidup kita yang sudah kita pertimbangkan matang dengan *discernment* yang tepat, sehingga kita tidak mau melaksanakan keputusan kita yang baik.

Suster Ragunata, sudah mempertimbangkan jalan hidupnya dengan baik yaitu ingin menjadi biarawati. Semua hal sudah dipertimbangkan, bahkan dengan *discernment* yang matang. Namun oleh godaan, ia dibuat ragu-ragu akan panggilannya terus sehingga tidak berani mengucapkan kaul kekal.

Untuk mengatasi godaan seperti itu, dinasihatkan agar kalau kita sudah melakukan *discernment* dengan baik dan semua unsur yang terkait sudah dipertimbangkan dengan matang bahkan dipertimbangkan dalam Tuhan, maka kita harus berani melaksanakan dengan tegas. Kita tidak boleh ragu lagi, tetapi melakukannya.

Kadang godaan memengaruhi kita yang sudah mengambil keputusan lewat *discernment* yang baik dengan mengajak kita mengevaluasi

keputusan kita sebelum dilaksanakan. Ini jelas tidak benar! Keputusan yang dihasilkan oleh *discernment* yang benar, harus dilaksanakan dulu. Refleksi dan evaluasi diperlukan sesudah kita melaksanakan keputusan itu, bukan sebelumnya.

Evaluasi sebelum pelaksanaan suatu hal sering menjadi godaan sehingga kita meragukan keputusan yang sudah matang. Kita bingung dan tidak jadi melakukan keputusan kita. Dengan demikian, kita menjadi tidak maju dalam hidup kita. Godaan memang senang membuat kita tidak maju. Minimal kita menjadi bimbang dan tidak berani melaksanakan keputusan kita yang baik.

Mengapa Kita Kadang Ragu?

Ada beberapa alasan mengapa kita kadang merasa ragu dan bimbang dalam hidup ini, termasuk dalam hidup membiara. Beberapa alasan dapat disebutkan di sini, antara lain sebagai berikut.

- Kita tidak sungguh-sungguh mengerti situasi persoalannya, sehingga ragu untuk menentukan langkah mana yang mau diambil. Kita ragu karena alternatif yang ada dalam kasus atau persoalan itu seperti sama, sehingga menurut kita tidak ada yang lebih baik. Kita menjadi lebih sulit mengambil keputusan.
- Kita tidak memiliki pengalaman dengan tugas dan persoalan yang baru, sehingga menjadi takut dan ragu apakah tugas kita akan berjalan baik atau tidak.
- Dampak keraguan dari proyek kita terlalu banyak sehingga kita ragu apakah proyek akan berjalan dengan baik.
- Kita melakukan tugas itu sendirian dan merasa tidak mendapat banyak dukungan dari teman dan orang lain.
- Kita tidak mempunyai keyakinan bahwa yang di depan itu akan menjadi jalan yang baik.
- Pengalaman sering gagal dalam hal tertentu juga dapat menyebabkan orang ragu apakah tugasnya akan selesai.
- Hati kita belum mantap karena masih melihat risiko yang terlalu besar.
- Godaan yang menginginkan kita tidak maju dan selalu bimbang.

Dampak dari Keraguan

Keragu-raguan dapat memengaruhi hidup kita. Secara umum, dapat dibedakan dampak positif dan dampak negatif.



Sani Wilhono, SJ

- *Dampak positif*: dapat membantu kita memikirkan persoalan kita secara lebih mendalam dan matang, tidak terburu-buru.
- *Dampak negatif*: membuat kita takut memutuskan sesuatu, takut melaksanakan keputusan kita, tidak cepat maju karena takut, hati kita tidak damai, tidak berani tegas, sering membuat kita bingung melangkah, terlalu menunda-nunda sehingga tidak cepat maju, membuat orang tidak percaya kepada kita, serta membingungkan orang lain yang mengikuti kita.

Beberapa Cara Mengatasi Keraguan

Ada banyak cara untuk mengurangi atau menghilangkan keraguan dalam hidup kita, baik keraguan karena kita belum yakin maupun keraguan karena godaan yang mengganggu kita untuk bergerak maju.

- Secara umum, kita perlu menggali alasan mengapa kita ragu-ragu akan apa yang akan kita lakukan atau putuskan. Berdasarkan alasan itu, kita mencoba menghilangkan penyebabnya sehingga kita menjadi lebih berani dan tidak ragu untuk mengambil keputusan dan tindakan.
- Kalau keraguan muncul karena kita belum menguasai situasi, alasan, atau persoalan, maka kita perlu belajar dan menggali situasi dan persoalannya secara mendalam. Misalnya, kalau kita ragu apakah proyek ini akan berjalan atau tidak, maka kita perlu mempersiapkan semua hal yang terkait dengan proyek secara matang. Semua rencana dibuat matang. Sarana dan peralatannya serta

orang yang menjalankan dipersiapkan dengan baik.

- Kalau keraguan kita karena kompetensi kita kurang untuk dapat mengatasi persoalan, maka kita perlu meningkatkan kompetensi kita dulu. Kita perlu berlatih atau belajar untuk semakin kompeten dalam menangani.
- Kalau keraguannya karena kita menggunakan orang lain yang kompetensinya belum meyakinkan, maka mereka perlu dididik dan dilatih dulu sehingga kita yakin akan kompetensi mereka.
- Kalau kita mempunyai karakter suka ragu-ragu, maka kita perlu melatihnya dengan sering nekat; yaitu belajar memutuskan sesuatu dan langsung melaksanakannya. Setelah itu, kita baru mengevaluasi apakah sudah semakin berani.
- Kalau keraguan kita karena kita perfeksionis, kadang kita perlu berlatih nekat juga. Meski alasannya belum sempurna, kita berani memutuskan dan melaksanakan.
- Kalau keraguannya karena godaan yang mau melemahkan semangat kita dalam melakukan program, maka kita perlu melawannya dengan tegas melakukan program itu.

Semoga kita tidak menjadi mundur dalam hidup dan perutusan kita karena kita sering ragu-ragu, tetapi kita maju karena kita berani mengambil keputusan dan dengan tegas melaksanakan keputusan itu. ♦

Paul Suparno, SJ

Dosen Universitas Sanata Dharma,
Yogyakarta